

## SAMBUTAN KETUA SENAT AKADEMIK ITB

Pertemuan Awal Semester II 2013/2014

Aula Barat – Institut Teknologi Bandung

24 Januari 2014

Terima kasih saya ucapkan kepada Rektor yang telah memberikan kesempatan kepada saya sebagai Ketua Senat untuk dapat memberikan kata sambutan pada acara temu awal semester II tahun 2013/2014, di depan para kolega dosen ITB.

Pada kesempatan yang baik dan singkat ini ijin saya menyampaikan dua hal, **pertama** SA secara umum dan **kedua** hal yang berkaitan dengan salah satu tugas SA yaitu pengawasan akademik.

Seperti kita ketahui bersama sesuai dengan PP RI N0. 65 tahun 2013 tentang Statuta ITB, diamanatkan bahwa Senat Akademik ITB (SA) adalah salah satu organ ITB, disamping Majelis Wali Amanat (MWA) dan Rektor. Dalam Statuta ITB 2013 ini secara jelas tampak bahwa MWA adalah organ yang paling tinggi posisinya, karena MWA adalah organ yang menetapkan kebijakan umum ITB dan mengawasi pelaksanaannya.

Tetapi dalam kerjanya secara eksplisit juga dinyatakan bahwa MWA **mendelegasikan** penyelenggaraan kegiatan Tridharma serta seluruh kegiatan penunjang dan pendukung lainnya kepada Rektor, dan **mendelegasikan** fungsi penetapan norma dan kebijakan akademik ITB serta pengawasan pelaksanaannya kepada Senat Akademik.

Dengan demikian, Statuta ITB 2013 secara jelas memosisikan organ yang paling tinggi di ITB adalah MWA (yang mempunyai otoritas final). Keadaan ini berbeda dengan PP 155 tahun 2000 yang tidak secara jelas menyatakannya, serta yang kemudian dalam prakteknya kita kenal sebagai empat pilar ITB (MWA, Rektor, SA, dan MGB).

Sistem *governance* yang kita anut sekarang dalam statuta ITB, walau tidak begitu pas, tetapi mirip dengan apa yang disebut dengan *a single governing body, unicameral*. Model *governance* yang berlaku untuk banyak universitas di USA dan Canada, bahwa MWA, Majelis Wali Amanat atau *board of trustee* adalah organ yang paling bertanggung jawab. Dengan tata kelola atau *governance* seperti sekarang ini, tantangan untuk tiap organ menjadi tidak ringan, karena dalam pelaksanaannya prinsip *shared governance*

harus dilaksanakan dalam arti masing-masing organ pengambil kebijakan (MWA, Rektor, SA) dapat mengidentifikasi area tertentu yang menjadi tanggung jawabnya sebelum keputusan diambil dan dilaksanakan .

Kembali ke Senat Akademik, seperti kita ketahui bersama Senat Akademik ITB PTN badan hukum masa kerja 2014-2019 sudah terbentuk pada tanggal 10 Januari 2014 dan mulai dapat bekerja setelah Ketua dan Sekretaris SA terpilih dan ditetapkan keputusannya pada tanggal 21 Januari 2014 yang lalu. Jadi SA ini adalah organ ITB pertama yang sesuai dengan PP 65- 2013.

Tentang SA, sama seperti anggota SA akademik periode sebelumnya, anggota SA berjumlah 35 orang yang mewakili 12 Fakultas/Sekolah yang ada di ITB, ditambah dengan 19 orang anggota *ex-officio* yang terdiri dari Rektor, Wakil Rektor dan Para Dekan Fakultas/Sekolah. Dari 35 orang anggota SA, 29 diantaranya adalah anggota SA yang baru terpilih dan 7 orang adalah anggota SA yang terpilih kembali.

Untuk menjalankan tugasnya, SA saat ini mempunyai 4 Komisi yang terdiri dari Komisi-I Kebijakan Akademik, Komisi-II Kelembagaan, Komisi-III Sumberdaya Insani dan Komisi-IV Penelitian dan Pengembangan Keilmuan.

Sebagai SA yang baru saja terbentuk, disamping tugas utama SA yang berkaitan dengan norma dan kebijakan akademik ITB serta pengawasan pelaksanaannya. SA ITB PTN bh mempunyai tugas berat yang harus dapat dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan dalam Statutayaitu mengusulkan anggota MWA kepada Menteri paling lambat 3 (tiga) bulan sejak SA yang baru terbentuk, yaitu 10 April 2014.

Demikian ibu dan Bapak sedikit laporan tentang SA ITB PTN bh yang baru terbentuk dan berbagai tugas yang sudah menunggunya. Sama seperti SA yang sebelumnya, dalam bekerja, kami mengharapkan agar senat akademik dapat menjadi elemen positif dalam proses pengambilan keputusan dan kemajuan di ITB tercinta ini. Untuk itu tentu kami amat memerlukan pandangan Ibu dan bapak tentang berbagai hal akademik; karena salah satu tugas yang harus kami lakukan adalah **secara proaktif menjaring dan memperhatikan pandangan masyarakat akademik dan masyarakat luas, agar *civitas academica* ITB dapat berperan dalam proses pengambilan keputusan akademik.**

Hal selanjutnya yang ingin saya sampaikan adalah tentang tugas SA yang berkenaan dengan implementasi dan pengawasan akademik.

Seperti kita ketahui bersama kurikulum baru ITB 2013 sudah mulai kita implementasikan semester lalu untuk semua program studi di ITB. Agak berbeda dengan kurikulum sebelumnya secara khusus kurikulum ITB 2013 menerapkan paradigma baru yaitu *outcome based education*, *student centered education*, *continuous improvement* dan *international accreditation*. Paradigma baru dalam pendidikan ini adalah inisiatif yang kita ambil agar ITB lebih mampu menghadapi tantangan abad 21.

Walaupun demikian, implementasi kurikulum baru ternyata tidak mudah, hal ini diakui oleh berbagai pimpinan perguruan tinggi di dunia. Bahkan universitas sekaliber Harvard di Amerika Serikat, mengalami kendala yang serius sewaktu mereformasi kurikulum pendidikan sarjananya (*undergraduate*) pada tahun 2008-2009. Untuk ITB pekerjaan ini makin berat bagi kita semua, karena kurikulum baru ini harus kita implementasikan (secara bertahap tentunya) sesuai dengan paradigam baru yang sudah ditetapkan SA.

Sebagai contoh, saya ambil pentingnya *learning outcomes* yang merupakan dasar pemilihan metoda mengajar dan kriteria bagaimana kompetensi yang diinginkan dalam kurikulum diukur dan dievaluasi. Karena sebaik apapun kurikulum yang dibuat, akan tidak efektif bila kita tidak memberikan perhatian yang cukup kepada cara kita mengajar dan memahami bagaimana mahasiswa belajar.

Hal ini tidak mudah, karena mahasiswa sekarang berbeda dengan mahasiswa jaman dimana teknologi informasi belum berkembang seperti sekarang. Para mahasiswa sekarang hidup dalam dunia digital, selalu *on-line* melalui berbagai *gadget* yang mereka punyai dan (hampir) tidak pernah mati. Karena selalu *on-line*, mahasiswa masa kita sudah terbiasa dengan datangnya informasi berganda dalam waktu singkat. Sehingga mungkin tidak mudah bagi mereka untuk mendengarkan kuliah monolog dari dosennya; bagaimana kita sebagai dosen menyikapi hal ini ?

Sesuai dengan kurikulum, dan agar para lulusan kita bisa menjadi lulusan yang kompetitif di Abad 21 ini. Kita menginginkan para mahasiswa/lulusan kita mempunyai

mempunyai kompetensi tertentu, bahkan kompetensi tingkat tinggi termasuk dengan apa yang disebut dengan *higherorder cognitive skills* dan juga *system thinking*.

Karena tuntutan dan realitas yang ada, ada baiknya kita berpikir lagi tentang tugas dan peran kita sebagai dosen baik di dalam kelas, maupun di luar kelas, agar atmosfer akademik dapat berjalan dengan baik.

Saya beri penekanan kepada atmosfer akademik, yang menyangkut interaksi antar dosen dengan dosen, dosen dengan mahasiswa, serta kegiatan lainnya yang berhubungan.

Seperti kita ketahui bersama empat dimensi utama manusia yaitu intelektual, moral, emosional dan sosial, semuanya ini memerlukan proses untuk pengembangannya. Berkenaan dengan *learning outcomes* yang ada dalam kurikulum kita, saya percaya bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dapat memfasilitasi para mahasiswa mengembangkan keempat dimensi tersebut.

Memang bukan hal yang mudah, tetapi di kampus ITB ini saya sudah melihat banyak dosen yang dapat melakukannya dengan baik. Bagaimana interaksi di kelas berjalan, di luar kelas, serta program pengembangan di dalam dan luar kampus.

Jangan kita lupakan bahwa salah satu tugas kita adalah memberikan tantangan dan inspirasi kepada para mahasiswa (*to challenge and inspire them*) agar mereka dapat berpikir dan belajar serta berkesempatan untuk tumbuh dan pada waktunya sukses dalam karir profesionalnya, dan diharapkan menjadi pemimpin yang diperlukan oleh bangsa ini.

Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah dengan apa yang disebut dengan *lateral learning*, suatu terminologi yang dipopulerkan oleh DelBanco seorang Professor *humanities* di Columbia University di AS. Pendekatan ini walau pada dasarnya adalah ide lama dari Socrates yang menyatakan bahwa *learning* atau pembelajaran adalah suatu proses kolaborasi dan bukan suatu proses yang dilakukan sendirian/soliter. Konsep *lateral learning* ini saya rasa relevan dengan keinginan kita agar lulusan ITB mempunyai atribut yang kita inginkan bersama.

Dengan *lateral learning* mahasiswa tidak saja belajar dari dosennya, tetapi juga dari sesama mahasiswa lainnya, dari lingkungannya, termasuk belajar karakter dan mengembangkan karakter. Semuanya ini adalah interaksi antar manusia. Sehingga lulusan ITB tidak saja cerdas secara intelektual tetapi juga secara sosial. Hal ini menjadi menarik bila dihubungkan dengan kehadiran mahasiswa di kelas, dan ada yang berpendapat bahwa yang paling penting dikembangkan adalah *dimensi intelektual*, sehingga kehadiran di kelas tidak begitu penting, yang penting adalah lulus UAS; padahal para ahli setuju bahwa dimensi moral, emosional dan sosial tidak bisa digantikan dengan cara belajar sendiri/soliter.

Berkenaan dengan pengembangan atmosfer akademik, saya mengajak Ibu dan Bapak untuk melihat lagi *learning outcomes* yang ada, yang nampaknya membuat kita harus menyesuaikan metoda mengajar, cara menilai, termasuk interaksi antara dosen dan mahasiswa, sesuai dengan jenjang pendidikan para mahasiswa kita, karena pada dasarnya “nature” pendidikan sarjana, magister dan doktor adalah berbeda.

Demikian ibu dan bapak dosen yang saya hormati beberapa hal yang saya sampaikan berkenaan dengan Senat Akademik baru dimana tugas utama diawal masa tugasnya adalah memilih MWA.

Terima kasih atas kesabaran Ibu dan Bapak mendengarkan sambutan saya ini, selamat bertugas di Semester II 2013/2014 ini semoga kita selalu berada dalam lindungan Tuhan YME, dan semoga kita dapat melewatinya dengan baik.

Ketua Senat Akademik  
Institut Teknologi Bandung

Prof. Intan Ahmad, Ph.D.